

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan sebagai makhluk biologis, sosial dan psikologis, yang mana dalam menjalani kehidupannya tidak dapat dipisahkan dari manusia lainnya. Sejak manusia dilahirkan berada dalam lingkungan keluarganya sampai suatu saat menjadi orang dewasa, akan selalu berhubungan dengan orang.

Dalam kehidupannya, setiap individu akan menjalani suatu masa atau tahapan perkembangan yang terbagi atas masa anak, masa remaja, masa dewasa. Menurut Hurlock (1990, h. 246) masa dewasa awal dimulai individu pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Di Indonesia batas kedewasaan berumur 21 tahun, karena pada usia tersebut sudah dianggap dewasa dan sudah mempunyai tanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatannya. Tugas perkembangan dewasa awal merupakan perwujudan harapan dan tuntutan sosial budaya pada lingkungan sekitarnya.

Pada setiap masa atau tahapan ini individu akan dihadapkan pada beberapa tugas perkembangan. Menurut Havighurst (dikutip Hurlock, 1990, h.9) tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan membawa individu ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Hal ini berarti bahwa keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada suatu tahapan akan mempengaruhi perkembangan tahap berikutnya.

Salah satu tahap perkembangan individu adalah masa dewasa awal yang merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan sosial yang baru. Orang dewasa awal diharapkan mengembangkan sikap-sikap, keinginan dan nilai baru sesuai dengan tugas-tugas barunya. Tugas perkembangan pada dewasa antara lain bergaul dengan teman sebaya, menerima keadaan fisik sendiri, mempersiapkan lapangan pekerjaan, memilih pasangan sebagai calon suami atau calon isteri dan mempersiapkan diri untuk hidup berkeluarga.

Tugas perkembangan pada masa dewasa antara lain mempersiapkan diri untuk hidup berkeluarga, yang berarti mulai membentuk kehidupan bersama pria dan wanita dalam suatu ikatan perkawinan. Ikatan perkawinan ini merupakan awal terbentuknya keluarga, dan setiap keluarga tersebut mempunyai tujuan untuk mendapatkan keturunan agar dapat meneruskan kelangsungan hidup manusia (Adji, 1989, h.2).

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Saleh, 1984, h.14). Dalam perkawinan ada ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri. Ikatan lahir merupakan ikatan yang nyata atau ikatan formal sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada, baik yang mengikat dirinya yaitu suami isteri, maupun bagi orang lain yaitu masyarakat luas. Ikatan batin adalah ikatan yang tidak tampak secara langsung, yaitu merupakan ikatan psikologis. Antara suami dan isteri harus ada ikatan batin, harus saling cinta mencintai satu dengan yang lain dan tidak adanya paksaan dalam perkawinan. Perkawinan pada dasarnya merupakan tempat bersatunya pribadi yang berbeda, yaitu antara seorang pria dan seorang wanita sebagai

suami isteri yang mempunyai tujuan untuk membentuk sebuah mahligai keluarga yang kekal, bahagia, dan sejahtera, baik lahir maupun batin berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Di samping tujuan perkawinan itu sendiri, untuk membentuk keluarga yang bahagia, perkawinan juga harus bersifat kekal yang berarti dalam suatu perkawinan perlu diinsyafi bahwa menikah satu kali untuk selama-lamanya. Oleh karena itu, diharapkan agar pemutusan ikatan suami isteri itu tidak akan terjadi kecuali dengan adanya kematian (Walgito, 1984, h.12).

Perkawinan dianggap sebagai hal yang sakral, sehingga adanya suatu lembaga perkawinan tetap masih dilindungi. Kenyataannya yang terjadi pada dewasa ini nilai-nilai perkawinan telah luntur, terbukti dengan banyaknya suami isteri yang bercerai. Pemutusan ikatan suami isteri dalam bentuk perceraian hanyalah merupakan jalan terakhir kalau memang usaha yang lain sudah tidak memberikan suatu pemecahan. Menurut catatan yang ada di Kantor Dinas Pendaftaran Penduduk dan Catatan Sipil Kota Semarang (2002), kasus perceraian suami isteri yang beragama Nasrani di Kota Semarang pada kurun waktu Januari sampai dengan Desember 2000 sebanyak 113 kasus, dan pada kurun waktu Januari sampai dengan Desember 2001 sebanyak 93 kasus. Menurut Walgito (1984, h.27) perkawinan pada usia yang muda akan banyak mengundang masalah yang tidak diharapkan karena segi psikologisnya belum matang. Tidak jarang pasangan yang mengalami keruntuhan dalam rumah tangganya karena perkawinan yang masih terlalu muda. Hal ini disebabkan karena makna sebuah perkawinan dewasa ini kurang dijunjung tinggi. Kemungkinan ini disebabkan kurangnya pengertian dalam pemahaman seseorang dalam hal nilai-nilai yang terkandung dalam perkawinan.

Akhir-akhir ini ada kecenderungan seseorang memilih untuk hidup sendiri atau melajang, atau menunda usia perkawinan yang semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena takut menghadapi perkawinan yang gagal, belum siap berurusan dengan masalah rumah tangga, masih ingin menikmati masa kesendirian, ingin mencapai keberhasilan karier, belum siap secara materi dan terlalu banyak kriteria yang diharapkan ada pada calon suami atau istrinya.

Sebagian besar tingkah laku individu ditentukan oleh persepsinya, tergantung pada bagaimana individu tersebut menanggapi sesuatu itu dengan persepsinya. Jadi yang membuat diri seseorang itu bahagia atau sedih karena persepsi dan sikap dirinya tentang kejadian dari luar dirinya. Persepsi tergantung pada keadaan individu itu sendiri, bagaimana individu tersebut mengamati dan menanggapi. Termasuk dalam hal mempersepsikan arti pentingnya perkawinan yang akan berpengaruh dalam kehidupan perkawinan yang berlangsung seumur hidup seseorang.

Tanpa adanya pengertian yang mendalam mengenai makna perkawinan maka hal tersebut akan merupakan sumber kesulitan bagi kelangsungan kehidupan rumah tangga. Individu yang memasuki masa usia dewasa, lebih dapat mempersepsikan arti pentingnya perkawinan dalam kehidupan berumah tangga. Pada dasarnya seseorang individu dewasa dituntut untuk bisa bertanggung jawab akan dirinya sendiri serta sesuatu yang berhubungan dengan dirinya.

Untuk dapat mempersepsikan arti pentingnya sebuah perkawinan banyak hal yang mempengaruhi antara lain latar belakang masa kanak-kanak, usia pada waktu perkawinan, kesiapan pekerjaan, kematangan emosi, minat-minat dan nilai-nilai yang dianut serta masa pertunangan (Mappiare, 1983 h. 151). Dari uraian di atas, timbul pertanyaan apakah ada perbedaan persepsi terhadap perkawinan ditinjau dari jenis kelamin dan konsep diri.

B. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui perbedaan persepsi terhadap perkawinan antara pria dan wanita.✓
2. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan persepsi terhadap perkawinan.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan mempunyai manfaat teoritis dan praktis yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan serta menjadi masukan bagi peneliti-peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian ini di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada pasangan yang akan menikah agar mereka dapat lebih mempersiapkan lahir dan batin dalam menghadapi perkawinan kelak, agar mereka tidak mengalami kegagalan dalam perkawinan.